

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan bagi manusia merupakan hal yang mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Pendidikan merupakan kebutuhan primer dan awal yang sangat penting untuk manusia. Tanpa pendidikan, manusia akan sulit untuk maju dan berkembang. Pendidikan adalah sebuah perjalanan dimana manusia akan menemukan nilai-nilai didalamnya, menemukan sesuatu yang tidak diketahui sebelumnya dan menemukan jati dirinya. Saat ini, pendidikan di sekolah dapat ditempuh oleh siapapun dari berbagai kalangan dan golongan. Berbagai sekolah didirikan untuk menjadi tempat atau sarana pendidikan bagi anak, termasuk anak-anak berkebutuhan khusus.

Setiap manusia tidak dapat memilih ingin dilahirkan seperti apa dan bagaimana keadaannya. Setiap anak, termasuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merupakan amanah dan karunia Tuhan Yang Maha Esa. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki keunikan tersendiri dalam jenis dan karakteristiknya, yang membedakan dari anak-anak normal pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mempunyai perbedaan pertumbuhan dan perkembangan dengan anak normal pada usianya yang mengalami kekurangan baik fisik, mental intelektual, sosial maupun emosional. ABK memiliki hak yang sama dengan anak-anak normal lainnya dalam semua aspek

kehidupan. Begitu pula dalam hal pendidikan, mereka memiliki hak yang sama untuk bersekolah dan belajar.

Hak atas pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus ditetapkan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 32 Ayat (1) disebutkan bahwa pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial.¹

Melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2009 semua lembaga pendidikan diharapkan melaksanakan pendidikan inklusi agar anak berkebutuhan khusus dapat bersekolah pada kelas reguler dimana pun ia berada. Pendidikan inklusi adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya.²

Konsep pendidikan inklusi ini diselenggarakan oleh sekolah penyelenggara program inklusi. Sekolah Penyelenggara Program Inklusi (SPPI) merupakan sekolah yang dibentuk dalam rangka pengembangan pendidikan khusus dan memberikan bantuan kepada anak berkebutuhan khusus, orang tua anak berkebutuhan khusus, dimana penyelenggaraan proses pembelajarannya bersama-sama dengan siswa normal lainnya.

¹ Mohammad Efendi, *Pengantar Pedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 1

² *Gambaran Sekolah Inklusif di Indonesia Tinjauan Sekolah Menengah Pertama* (Jakarta: Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan, 2016)

Dalam sekolah inklusi, kurikulum dirancang dan diterapkan sesuai dengan kebutuhan anak dengan penyelenggaraannya semua siswa (termasuk ABK) menjadi bagian yang sistemik dari sistem penyelenggaraan sekolah. Semua siswa tanpa kecuali memiliki akses yang adil dalam pembelajaran dan kegiatan lain. Pembelajaran yang ada dalam sekolah inklusi, guru harus mampu membuat pembelajaran yang ramah (adaptif untuk semua anak). Semua siswa harus memperoleh perlakuan yang adil dalam pembelajaran sesuai kebutuhannya. Oleh karena itu, pada implementasinya perlu di adakan berbagai adaptasi, diantaranya adalah peserta didik, kurikulum, tenaga pendidik, pembelajaran, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan. Adaptasi pembelajaran yang dimaksud di atas adalah mencakup segala mata pelajaran yang diajarkan.

Sekolah inklusi pada dasarnya bertujuan merangkul semua siswa berbagai latar belakang dan kondisi dalam satu sistem sekolah dan mencoba untuk menemukan dan mengembangkan potensi siswa yang beraneka ragam. Dalam mengembangkan potensi siswa tidak hanya diterapkan kepada anak berkebutuhan khusus tetapi juga kepada siswa yang lainnya. Pada dasarnya setiap siswa memiliki potensi, tetapi siswa kurang mendapatkan pengembangan potensi karena kekurangan fisik dan mentalnya. Adanya potensi tiap-tiap siswa kurang berkembang karena tidak ada progam individual untuk mengembangkan potensi masing-masing siswa tersebut. Disinilah peran sekolah inklusi sebagai sekolah yang mampu menemukan dan mengembangkan potensi-potensi siswa baik siswa *special need* ataupun siswa reguler sehingga menjadi siswa yang spesialis dan berkembang sesuai dengan bakat dan potensinya.

Hasil dari penelitian Amiroh Muntaz yang berjudul *Proses Adaptasi Sosial Siswa Disabilitas dengan Siswa Nondisabilitas di Sekolah Inklusi (Studi Kasus pada Siswa Tunanetra di SMP Inklusi Taman Pendidikan dan Asuhan Kabupaten Jember)* yaitu siswa tunanetra dapat menyesuaikan diri pada perubahan pertemanan karena SMP Inklusi TPA Jember telah memberikan ruang pada siswa tunanetra maupun siswa nondisabilitas untuk beradaptasi sosial.³ Sedangkan hasil dari penelitian Salma Kurnia Sari yang berjudul *Penyesuaian Diri Anak Berkebutuhan Khusus di SMP Negeri 3 Solok Selatan* yaitu penyesuaian diri anak berkebutuhan khusus di sekolah telah berada dalam kategori cukup baik, karena anak berkebutuhan khusus telah dapat menyesuaikan diri dengan baik dan telah mampu memenuhi kebutuhannya untuk berkomunikasi dengan baik. Selain itu, anak berkebutuhan khusus juga mampu menyesuaikan diri dengan baik dengan teman sebaya dan juga mampu saling berbagi dalam berbagai hal.⁴

Berdasarkan penelitian terdahulu, peneliti ingin melakukan penelitian lanjutan di Jakarta, tepatnya di SMP Negeri 158 Jakarta. SMP Negeri 158 Jakarta merupakan salah satu sekolah yang menerapkan program inklusi karena menampung dan menerima anak berkebutuhan khusus sehingga anak berkebutuhan khusus dapat bersekolah dan mendapatkan pendidikan serta pembelajaran yang sama seperti yang lainnya. Adapun kebaruan yang peneliti lakukan adalah peneliti lebih melihat adaptasi belajar anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi dan bagaimana anak berkebutuhan khusus dengan segala

³ Amiroh Muntaz, *Proses Adaptasi Sosial Siswa Disabilitas dengan Siswa Nondisabilitas di Sekolah Inklusi*, (Jember: Universitas Jember, 2015), hlm.13

⁴ Salma Kurnia Sari, *Penyesuaian Diri Anak Berkebutuhan Khusus Di SMP Negeri 3 Solok Selatan*, (Padang: STKIP PGRI Sumatera Barat, 2015), hlm. 4

kekurangan yang dimilikinya dapat mengikuti pembelajaran di sekolah bersama dengan yang lainnya.

Anak berkebutuhan khusus dengan segala kekurangan yang dimilikinya tidak boleh dianggap tidak dapat mengikuti pembelajaran dan hanya mengganggu saja. Karena berdasarkan penelitian terdahulu, anak berkebutuhan khusus dapat menyesuaikan diri dengan baik, dapat berkomunikasi dengan baik, dan dapat saling berbagi dengan teman sebaya. Meskipun pada awalnya anak berkebutuhan khusus mengalami halangan dalam beradaptasi, namun dengan adanya dukungan dan dorongan yang baik dari lingkungan sekolah maka anak berkebutuhan khusus dapat menyesuaikan diri. Anak berkebutuhan khusus tersebut menunjukkan bahwa kekurangan yang terdapat pada dirinya bukanlah penghambat untuk dapat berkembang dan mencapai harapan yang diinginkannya.

Berdasarkan fenomena tersebut, maka peneliti ingin mengetahui lebih lanjut bagaimana anak berkebutuhan khusus dengan berbagai kekurangan yang dimilikinya dapat beradaptasi dan mengikuti pembelajaran di sekolah bersama dengan siswa reguler lainnya dan faktor apa saja yang menyebabkan adaptasi dan proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan mengalami perkembangan ke arah yang lebih baik. Peneliti tertarik meneliti kasus tersebut di SMP Negeri 158 Jakarta yang dikenal sebagai sekolah umum tetapi membuat program sekolah yaitu adanya jalur masuk inklusi untuk anak berkebutuhan khusus sehingga anak berkebutuhan khusus dapat merasakan bersekolah seperti yang lainnya. Oleh karena itu, judul yang diangkat adalah “Adaptasi Belajar Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi (Studi Kasus SMP Negeri 158 Jakarta)”.

B. Masalah Penelitian

1. Bagaimana adaptasi belajar anak berkebutuhan khusus di SMP Negeri 158 Jakarta?
2. Mengapa anak berkebutuhan khusus dapat beradaptasi dan mengikuti pembelajaran di SMP Negeri 158 Jakarta?

C. Fokus Penelitian

1. Adaptasi belajar yang dilakukan oleh anak berkebutuhan khusus di SMP Negeri 158 Jakarta
 - a. Adaptasi belajar anak berkebutuhan khusus terhadap program pembelajaran
 - b. Adaptasi belajar anak berkebutuhan khusus terhadap teman sekelas
 - c. Adaptasi belajar anak berkebutuhan khusus terhadap guru
2. Anak berkebutuhan khusus dapat beradaptasi dan mengikuti pembelajaran di SMP Negeri 158 Jakarta
 - a. Faktor internal
 - b. Faktor eksternal

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui adaptasi belajar yang dilakukan oleh anak berkebutuhan khusus di SMP Negeri 158 Jakarta
2. Untuk mengetahui faktor-faktor penyebab anak berkebutuhan khusus dapat beradaptasi dan mengikuti pembelajaran di SMP Negeri 158 Jakarta

E. Kegunaan Penelitian

Kegunaan yang dapat diperoleh dari penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

1. Kegunaan Teoritis

- a. Menambah literatur mengenai adaptasi belajar anak berkebutuhan khusus di SMP SMP Negeri 158 Jakarta
- b. Memberikan informasi mengenai adaptasi belajar anak berkebutuhan khusus

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi mahasiswa yang membutuhkan informasi mengenai adaptasi belajar anak berkebutuhan khusus.

- b. Bagi pendidik

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi para pendidik sebagai masukan dalam memahami bahwa anak berkebutuhan khusus dapat beradaptasi dan mengikuti pembelajaran sehingga pendidik harus memahami setiap karakteristik anak dalam proses pembelajaran.

- c. Bagi orang tua dan masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan kepada orang tua dan masyarakat bahwa anak berkebutuhan khusus dapat beradaptasi dan mengikuti pembelajaran seperti yang lainnya karena pada hakikatnya anak berkebutuhan khusus memiliki bakat dan potensi yang harus dikembangkan melalui sarana pendidikan.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Peneliti berharap penelitian ini dapat dilanjutkan oleh peneliti-peneliti yang lain dalam rangka menggali berbagai kemungkinan adaptasi yang dilakukan anak berkebutuhan khusus dan potensi-potensi yang dimilikinya dilihat dari berbagai aspek dan metode yang ada dalam Pendidikan IPS.

F. Kerangka Konseptual

1. Konsep Adaptasi

a. Pengertian Adaptasi

Kata “adaptasi” menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti penyesuaian terhadap lingkungan, pekerjaan, dan pelajaran. Adaptasi berasal dari bahasa Latin *adaptare* yang artinya penyesuaian diri. Secara sosiologis konsep adaptasi diterjemahkan dengan proses penyesuaian diri, baik dalam arti lingkungan alam, fisik maupun dengan lingkungan sosial. Proses penyesuaian diri itu merupakan reaksi dan tuntunan terhadap dirinya.⁵

Soeharto Heerdjan dalam Amiroh Muntaz menyatakan penyesuaian diri adalah usaha atau perilaku yang tujuannya mengatasi kesulitan dan hambatan. Karta Sapoetra dalam Amiroh Muntaz membedakan adaptasi mempunyai dua arti. Adaptasi yang pertama disebut penyesuaian diri yang *autoplastis* (*auto* artinya sendiri, *plastis* artinya bentuk), sedangkan pengertian yang kedua disebut penyesuaian diri yang *allopstatis* (*allo* artinya yang lain, *plastis* artinya bentuk). Jadi adaptasi ada yang artinya “pasif” yang mana kegiatan pribadi

⁵ Al-Barry Dahlan Yakob, *Kamus Sosiologi-Antropologi*: Indah, 2001, hlm. 10

ditentukan oleh lingkungan, dan ada yang artinya “aktif”, yang mana pribadi mempengaruhi lingkungan.⁶

Menurut Gerungan dalam Siti Sarwindah, adaptasi adalah suatu penyesuaian pribadi terhadap lingkungan. Penyesuaian berarti mengubah diri pribadi sesuai dengan keadaan lingkungan, juga dapat berarti mengubah lingkungan sesuai dengan keadaan keinginan pribadi.⁷ Kemudian, Bannet dalam Yayuk Yulianti mengatakan bahwa adaptasi adalah suatu proses yang dihadapi oleh suatu kelompok atau organisme, dimana dalam proses tersebut terjadi perubahan pada lingkungan jangka pendek maupun jangka panjang.⁸

Pada hakikatnya, adaptasi merupakan suatu proses untuk memenuhi syarat-syarat dasar demi melangsungkan kehidupan. Syarat-syarat dasar tersebut meliputi:⁹

1) Syarat dasar alamiah biologi

Manusia harus makan dan minum untuk menjaga kestabilan tubuhnya agar tetap berfungsi dalam hubungan yang harmonis secara menyeluruh dengan organ-organ tubuh yang lain.

2) Syarat dasar kejiwaan

Manusia membutuhkan perasaan yang tenang yang jauh dari perasaan takut atau gelisah

⁶ Amiroh Muntaz, *Proses Adaptasi Sosial Siswa Disabilitas dengan Siswa Nondisabilitas di Sekolah Inklusi*, (Jember: Universitas Jember, 2015), hlm.32

⁷ Siti Sarwindah, *Pola Adaptasi Penghuni di Lingkungan Pemukiman Rumah Susun*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), hlm. 22

⁸ Yayuk Yulianti, *Perubahan Ekologis dan Strategi Adaptasi Masyarakat di Wilayah Pegunungan Tengger*, (Malang: UB Press, 2011), hlm. 25

⁹ Parsudi Suparlan, *Manusia Kebudayaan dan Lingkungan*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1993), hlm. 20

3) Syarat dasar sosial

Manusia membutuhkan hubungan untuk dapat memiliki keturunan, tanpa merasa dikucilkan, dapat belajar mengenai kebudayaan untuk dapat mempertahankan diri dari serangan musuh.

Selanjutnya, Soerjono Soekanto dalam Yayuk Yulianti memberikan beberapa batasan pengertian dari adaptasi, yaitu:¹⁰

- 1) Proses mengatasi halangan-halangan dari lingkungan.
- 2) Penyesuaian terhadap norma-norma untuk menyalurkan ketegangan.
- 3) Proses perubahan untuk menyesuaikan dengan situasi yang berubah.
- 4) Mengubah agar sesuai dengan kondisi yang diciptakan.
- 5) Memanfaatkan sumber-sumber yang terbatas untuk kepentingan lingkungan dan sistem.
- 6) Penyesuaian budaya dan aspek lainnya sebagai hasil seleksi alamiah

Berdasarkan batasan-batasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa adaptasi merupakan proses penyesuaian. Penyesuaian dari individu, kelompok maupun unit sosial terhadap norma-norma, proses perubahan, ataupun suatu kondisi yang diciptakan. Adaptasi merupakan proses penyesuaian diri terhadap lingkungan sosial dan budaya yang dilakukan oleh seseorang dalam memenuhi dan mempertahankan kebutuhan hidupnya.

Dalam proses kehidupan manusia sebagai anggota masyarakat, individu tidak dapat begitu saja untuk melakukan tindakan yang dianggap sesuai dengan dirinya, karena individu tersebut mempunyai lingkungan diluar dirinya, baik

¹⁰ Yayuk Yulianti, *Op.Cit*, hlm. 24

lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. Dan lingkungan ini mempunyai aturan dan norma-norma yang membatasi tingkah laku individu tersebut. Sehingga yang dimaksud dengan adaptasi adalah salah satu bentuk penyesuaian diri dalam lingkungan sosial yang berarti dapat mengubah pribadi seseorang sesuai dengan keadaan lingkungan, bisa juga sebaliknya.

b. Elemen-Elemen Adaptasi

Adaptasi terdiri dari 3 elemen yaitu:¹¹

1) Manusia

Manusia sebagai sebuah sistem adaptif. Sebagai sistem adaptif, manusia dapat digambarkan secara holistik sebagai satu kesatuan yang mempunyai input, kontrol, out put dan proses umpan balik. Proses kontrol adalah mekanisme koping yang dimanifestasikan dengan cara-cara adaptasi. Lebih spesifik manusia didefinisikan sebagai sebuah sistem adaptif dengan aktivitas kognator dan regulator untuk mempertahankan adaptasi dalam empat cara-cara interdependensi. Dalam model adaptasi keperawatan, manusia dijelaskan sebagai suatu sistem yang hidup, terbuka dan adaptif yang dapat mengalami kekuatan dan zat dengan perubahan lingkungan.

2) Lingkungan

Lingkungan digambarkan sebagai dunia di dalam dan di luar manusia. Lingkungan merupakan masukan (*input*) bagi manusia sebagai sistem yang adaptif. Lebih luas lagi lingkungan didefinisikan sebagai

¹¹Amiroh Muntaz, *Op.Cit*, hlm. 34

segala kondisi, keadaan di sekitar yang mempengaruhi keadaan, perkembangan dan perilaku manusia sebagai individu atau kelompok

3) Sehat

Kesehatan didefinisikan sebagai keadaan dan proses menjadi manusia secara utuh dan terintegrasi secara keseluruhan. Integritas atau keutuhan manusia menyatakan secara tidak langsung bahwa kesehatan atau kondisi tidak terganggu mengacu kelengkapan atau kesatuan dan kemungkinan tertinggi dari pemenuhan potensi manusia. Konsep sehat dihubungkan dengan konsep adaptasi. Adaptasi yang bebas energi dari koping yang inefektif dan mengizinkan manusia berespons terhadap stimulus yang lain.

c. Proses Penyesuaian Diri (Adaptasi)

Proses penyesuaian diri (adaptasi) setidaknya melibatkan tiga unsur yaitu:¹²

1) Motivasi dan proses penyesuaian diri

Faktor motivasi dapat dikatakan sebagai kunci untuk memahami proses penyesuaian diri. Motivasi sama halnya dengan kebutuhan, perasaan dan emosi merupakan kekuatan internal yang menyebabkan ketegangan dan ketidakseimbangan dalam organisme. Ketegangan dalam ketidakseimbangan merupakan kondisi yang tidak menyenangkan karena sesungguhnya kebebasan dari ketegangan dan keseimbangan dari kekuatan-kekuatan internal lebih wajar dalam organisme apabila dibandingkan dengan kedua kondisi tersebut.

¹² Ibid., hlm. 35

2) Sikap terhadap realitas dan proses penyesuaian diri

Berbagai aspek penyesuaian diri ditentukan oleh sikap dan cara individu bereaksi terhadap manusia disekitarnya, benda-benda dan hubungan-hubungan yang membentuk realitas. Secara umum, dapat dikatakan bahwa sikap yang sehat terhadap realitas dan kontak yang baik terhadap realitas itu sangat diperlukan bagi proses penyesuaian diri yang sehat.

3) Pola dasar proses penyesuaian diri

Dalam penyesuaian diri sehari-hari terdapat suatu pola dasar penyesuaian diri. Pada orang dewasa, akan mengalami ketegangan dan frustrasi karena terhambatnya keinginan memperoleh rasa kasih sayang, memperoleh anak, meraih prestasi dan sejenisnya. Untuk itu, dia akan berusaha mencari kegiatan yang dapat mengurangi ketegangan yang ditimbulkan sebagai akibat tidak terpenuhi kebutuhannya.

d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Proses Adaptasi

Ada lima faktor yang dapat mempengaruhi proses penyesuaian diri yaitu :¹³

1) Kondisi fisik

Aspek-aspek yang berkaitan dengan kondisi fisik serta dapat mempengaruhi penyesuaian diri remaja adalah hereditas dan konstitusi fisik, sistem utama tubuh, dan kesehatan fisik.

¹³ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm.173

2) Kepribadian

Unsur-unsur kepribadian yang penting pengaruhnya terhadap penyesuaian diri adalah kemauan dan kemampuan untuk berubah, pengaturan diri, realisasi diri, dan inteligensi.

3) Proses belajar

Unsur-unsur penting dalam edukasi atau pendidikan yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri individu adalah belajar, pengalaman, latihan, dan determinasi diri.

4) Lingkungan

Faktor lingkungan sebagai variabel yang berpengaruh terhadap penyesuaian diri sudah tentu meliputi lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

5) Agama dan budaya

Faktor agama memberikan sumbangan yang berarti dalam penyesuaian diri individu yaitu berupa nilai-nilai, keyakinan, praktik-praktik, tujuan, serta kestabilan dan keseimbangan hidup individu. Selain agama, budaya juga merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap kehidupan individu. Hal ini terlihat jika dilihat dari adanya karakteristik budaya yang diwariskan kepada individu melalui berbagai media dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Selain itu, tidak sedikit konflik pribadi, kecemasan, frustrasi, serta berbagai perilaku neurotik atau penyimpangan perilaku yang disebabkan baik secara langsung maupun tidak langsung oleh budaya sekitar.

e. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Adaptasi

Adapun faktor-faktor yang mendasari proses adaptasi sosial yaitu:¹⁴

1) Faktor perubahan

Faktor perubahan merupakan dorongan untuk meniru orang lain.

2) Faktor adaptasi

Faktor adaptasi adalah pengaruh psikis, baik yang datang dari diri sendiri maupun datang dari orang lain, yang pada umumnya diterima tanpa adanya kritik dari individu yang bersangkutan. Adaptasi dibedakan menjadi dua yaitu (1) auto-adaptasi, yaitu adaptasi terhadap diri sendiri, yang datang dari dalam individu yang bersangkutan, dan (2) hetero-adaptasi, yaitu adaptasi yang datang dari orang lain.

3) Faktor simpati

Faktor simpati merupakan proses dimana seseorang merasa tertarik kepada orang lain. Ketertarikan ini seakan-akan berlangsung dengan sendirinya, apa sebabnya merasa tertarik sering tidak dapat memberikan penjelasan lebih lanjut.

4) Faktor identifikasi

Faktor identifikasi merupakan dorongan untuk menjadi identik (sama) dengan orang lain. Kepribadian seseorang dapat terbentuk atas dasar proses ini.

Selain itu, faktor lain yang mempengaruhi proses adaptasi yaitu:

¹⁴ Siti Hartinah, *Pengembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2008), hlm.184

a) Usia

Semakin cukup usia dan tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berpikir dan bekerja. Dari segi kepercayaan masyarakat seorang yang lebih dewasa juga akan lebih dipercaya dari orang yang belum cukup tinggi kedewasaannya, hal ini sebagai akibat dari kematangan jiwanya. Oleh sebab itu dia telah memiliki kemampuan untuk mempelajari dan beradaptasi pada situasi yang baru, misalnya mengingat hal-hal yang dulu pernah dipelajari, penalaran analogis. Semakin muda seseorang maka sedikit pengalaman dan informasi yang didapat. Untuk dapat menerima dan menyerap informasi dengan baik dibutuhkan kematangan dalam berfikir.

b) Pendidikan

Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin mudah menerima informasi sehingga semakin mampu menyesuaikan diri. Sebaliknya pendidikan yang kurang akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap nilai yang baru diperkenalkan.

c) Pekerjaan

Pekerjaan adalah serangkaian tugas atau kegiatan yang harus dilaksanakan atau diselesaikan oleh seseorang sesuai dengan jabatan atau profesi masing-masing. Status pekerjaan yang rendah sering mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang. Dan juga pekerjaan yang lebih baik adalah pekerjaan yang dapat berkembang, bermanfaat dan memperoleh berbagai pengalaman.

f. Bentuk-Bentuk Adaptasi

Robert K. Merton dalam James D. Montgomery mengidentifikasi 5 bentuk-bentuk adaptasi, yaitu:¹⁵

1) Konformitas

Konformitas ialah perilaku mengikuti tujuan yang ditentukan masyarakat dan mengikuti cara yang terlembagakan dalam masyarakat untuk mencapai tujuan tersebut. Konformitas (*conformity*) menerima tujuan masyarakat dan sarana sosial dapat diterima untuk mencapainya suatu kesuksesan. Merton mengklaim bahwa sebagian besar masyarakat kelas menengah telah mampu mengakses peluang di dalam masyarakat seperti pendidikan, kesehatan yang lebih baik untuk mencapai kesuksesan moneter melalui kerja keras. Konformitas menerima baik tujuan budaya yang ditetapkan maupun cara untuk mencapai tujuan tersebut.

Konformitas sebagai suatu bentuk pengaruh sosial yang dimana individu mengubah sikap dan tingkah lakunya agar sesuai dengan norma sosial. Konformitas sebagai bentuk perilaku sama dengan orang lain yang didorong oleh keinginan sendiri. Adanya konformitas dapat dilihat dari perubahan perilaku atau keyakinan karena adanya tekanan dari kelompok, baik yang sungguh-sungguh ada maupun yang dibayangkan saja. Dari kelompok-kelompok masyarakat yang ada, sebagai manusia yang tergabung di dalamnya dan menimbulkan perasaan-perasaan untuk menegaskan dirinya bahwa kita adalah bagian dari kelompok tertentu, dari

¹⁵ James D. Montgomery, *Journal: Individual Adaptations to Cultural Contradictions: Using Non-Monotonic Logic to Reconstruct Merton's Theory of Anomie*, Department of Sociology (Madison: University of Wisconsin, 2004), hlm.10

perasaan seperti itu akan timbul tingkah laku yang disebut dengan konformitas.¹⁶

2) Inovasi

Inovasi adalah mengikuti perilaku yang ditentukan masyarakat tetapi memakai cara yang dilarang oleh masyarakat. Inovasi menerima atau mengikuti tujuan yang ditentukan oleh masyarakat, tetapi ia memakai cara yang dilarang. Merton mengklaim bahwa inovator sebagian besar mereka yang telah disosialisasikan dengan pandangan dunia yang mirip dengan konformis, tetapi yang telah ditolak kesempatan yang mereka butuhkan untuk mencapai tujuan masyarakat yang sah. Inovasi adalah mengikuti perilaku yang ditentukan masyarakat tetapi memakai cara yang dilarang oleh masyarakat.¹⁷

Inovasi adalah perilaku seseorang yang menerima atau mengakui tujuan yang selaras dengan budaya atau diinginkan masyarakat. Seorang guru yang tidak puas dengan metode ceramah karena dianggap tidak efektif, mencari alternatif lain dalam mengajar, misalnya menggunakan metode *inquiry*, ini termasuk inovasi. Demikian juga, seseorang yang menolak cara-cara wajar, misalnya bekerja keras dan hidup hemat untuk bisa menjadi kaya dan memilih merampok atau melakukan korupsi, maka dalam sosiologi, perilaku ini juga dikategorikan sebagai sebuah inovasi, tetapi dalam arti negatif. Inovasi terjadi apabila seseorang menerima tujuan yang sesuai dengan nilai-nilai budaya yang diidamkan masyarakat,

¹⁶ Ibid., hlm. 17

¹⁷ Kamanto Sunarto, *Pengantar Sosiologi*, (Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2004), hlm. 175

tetapi menolak norma dan kaidah yang berlaku atau perilaku mengikuti cara yang ditetapkan masyarakat tetapi memakai cara yang dilarang. .¹⁸

3) Ritualisme

Ritualisme adalah perilaku meninggalkan tujuan budaya namun masih tetap berpegangan pada cara yang digariskan masyarakat. Ritualisme (*ritualism*) mengacu pada ketidakmampuan untuk mencapai tujuan budaya sehingga sampai pada titik di mana mereka melupakan tujuan mereka yang lebih besar untuk merasa terhormat. Ritualis cenderung menghindari risiko (seperti pelanggaran hukum), dan hidup nyaman dalam batas-batas dari rutinitas sehari-hari. Merton menjelaskan, "untuk ritualis, berarti berakhir menjadi dalam diri mereka". Ketika mereka menjaga kesesuaian dengan norma sosial budaya dan tidak melanggar hukum, ritualis tidak dipandang sebagai ancaman bagi struktur sosial atau organisasi.¹⁹

Ritualisme adalah perilaku meninggalkan tujuan budaya namun masih tetap berpegangan pada cara yang digariskan masyarakat.²⁰ Ketika ada keputusan individual, kebudayaan tetap mengizinkan, hanya saja bukan itu yang paling disukai kebudayaan. Sudah menjadi hal biasa ketika status individu tergantung pada masing-masing individu. Ritualisme (*ritualism*) terjadi apabila seseorang menerima cara-cara yang diperkenankan secara kultural, namun menolak tujuan-tujuan kebudayaan

¹⁸ Erianjoni, Jurnal: *Pelabelan Orang Minangkabau pada Pelaku Penyimpangan Sosial: Studi Kasus pada Dua Nagari di Sumatera Barat*, Jurnal Humaniora Vol. XIV No.1 (Padang: Universitas Negeri Padang, 2015), hlm. 12

¹⁹ Umar Reza Abdillah, Skripsi: *Pola Adaptasi Siswa di Sekolah Agama*, (Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, 2017), hlm. 109

²⁰ M. Bambang Pranowo dkk, *Sosiologi Sebuah Pengantar*, (Tangerang: Sejahtera Kita, 2010), hlm. 241

atau perilaku yang telah meninggalkan tujuan budaya tetapi tetap berpegang pada cara yang telah ditetapkan masyarakat.

4) Pengunduran Diri

Pengunduran diri (*retreatism*) adalah perilaku tidak mengikuti tujuan masyarakat dan juga tidak mengikuti cara untuk meraih tujuan. Pengunduran diri (*retreatism*) merupakan respon yang menunjukkan ketidakmampuan seseorang untuk menolak baik tujuan budaya maupun tujuan yang ditetapkan oleh masyarakat, dengan cara membiarkan orang "drop out". *Retreatism* menolak tujuan masyarakat dan sarana yang sah untuk mencapai tujuan mereka. Merton melihat hal yang demikian sebagai suatu penyimpangan, karena mereka melakukan tindakan penyimpangan untuk mencapai hal-hal yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai masyarakat.

Kesempatan yang besar di masyarakat tidak bisa mendukung kesuksesan individu, sehingga mereka menghentikan alat institusional itu, baik yang diakui maupun efektif yang disebabkan karena adanya *defeatism* (kekalahan), *questism* (ketenangan), dan *resignation* (pengunduran diri). Orang yang menjalankan *retreatism* adalah anomi (tidak punya nilai). *Retreatism* adalah masyarakat tidak mampu memaksa individu untuk melakukan sesuatu. Individu yang teranomi berkumpul, maka akan membentuk suatu kelompok.²¹

²¹ Umar Reza Abdillah, *Op.Cit.*, hlm.112

5) Pemberontakan

Pemberontakan (*Rebellion*) adalah penarikan diri dari tujuan dan konvensional yang disertai dengan upaya untuk melembagakan tujuan dan cara baru. Pemberontakan (*Rebellion*) mirip dengan retreatisme, karena pemberontakan juga menolak tujuan budaya dan cara mencapainya, tetapi mereka melangkah lebih jauh dan tandingan yang mendukung tatanan sosial lain yang sudah ada (melanggar aturan). Pemberontak menolak tujuan masyarakat dan tidak mengakui struktur yang ada dan berupaya menciptakan struktur sosial yang baru.

Pemberontakan adalah penarikan diri dari tujuan dan konvensional yang disertai dengan upaya untuk melembagakan tujuan dan cara baru. Adaptasi mengarahkan individu di luar struktur sosial melingkupi untuk mempertimbangkan dan mencari penciptaan hal baru, terutama berkaitan dengan struktur sosial yang dimodifikasi secara besar-besaran. Ketika sistem lembaga menjadi salah satu penghalang untuk pemuasan tujuan dan kebebasan seseorang, maka peluang untuk rebellion menjadi adaptif atau menjadi lebih besar. Seseorang yang melakukan pemberontakan menyebabkan perubahan penting pada nilai-nilai. Pemberontakan terjadi apabila seseorang atau kelompok tertentu tidak mau mengikuti peraturan dari suatu lembaga bahkan menentang lembaga tersebut. *Rebellion* (pemberontakan) adalah penyimpangan sosial yang terjadi apabila

seseorang atau kelompok tertentu menolak norma maupun nilai sosial dan ingin menggantinya dengan norma dan nilai sosial yang baru.²²

2. Konsep Belajar

a. Pengertian Belajar

Belajar merupakan aktivitas manusia yang sangat vital dan secara terus-menerus akan dilakukan selama manusia tersebut masih hidup. Manusia tidak mampu hidup sebagai manusia jika ia tidak dididik atau diajar oleh manusia lainnya. Belajar merupakan proses yang bersifat internal yang tidak dapat dilihat dengan nyata. Belajar terjadi apabila suatu situasi stimulus bersama dengan isi ingatan memengaruhi siswa sehingga perbuatannya berubah dari waktu ke waktu sebelum ia mengalami situasi tadi.

Skinner dalam Muhibbin Syah, seorang pakar teori belajar mengemukakan bahwa belajar adalah suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif. Berdasarkan eksperimennya, ia percaya bahwa proses adaptasi tersebut akan mendatangkan hasil yang optimal apabila diberi penguatan (*reinforcer*). Menurut Witherington dalam Muhibbin Syah, belajar adalah suatu perubahan di dalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru daripada reaksi yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepandaian, atau suatu pengertian. Sedangkan Travers dalam Muhibbin Syah menyatakan bahwa belajar adalah proses menghasilkan penyesuaian tingkah

²² Jonaidi, Jurnal: *Analisis Sosiologis Terhadap Perilaku Menyimpang Siswa Pada SMA Pembangunan Kabupaten Malinau*, Jurnal Sosiologi Vol.1 No.3, (Samarinda: Universitas Mulawarman), hlm. 13

laku. Jadi, belajar adalah suatu proses yang berulang-ulang dan menyebabkan adanya perilaku yang disadari dan cenderung bersifat tetap.²³

Menurut Suprijono dalam Muhibbin Syah, prinsip-prinsip belajar terdiri dari tiga hal. Pertama, prinsip belajar adalah perubahan perilaku sebagai hasil belajar yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut:²⁴

- 1) Sebagai hasil tindakan rasional instrumental, yaitu perubahan yang disadari
- 2) Kontinu atau berkesinambungan dengan perilaku lainnya
- 3) Fungsional atau bermanfaat sebagai bekal hidup
- 4) Positif atau berakumulasi
- 5) Aktif sebagai usaha yang direncanakan dan dilakukan
- 6) Permanen atau tetap
- 7) Bertujuan dan terarah
- 8) Mencakup keseluruhan potensi kemanusiaan

Kedua, belajar merupakan proses. Belajar terjadi karena dorongan kebutuhan dan tujuan yang ingin dicapai. Belajar adalah proses sistemik yang dinamis, konstruktif, dan organik. Belajar merupakan kesatuan fungsional dari berbagai komponen belajar. Ketiga, belajar merupakan bentuk pengalaman. Pengalaman pada dasarnya adalah hasil interaksi antara peserta didik dan lingkungannya.

²³ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Roesdakarya, 2004), hlm. 90.

²⁴ Ibid., hlm. 92

b. Keberlangsungan Proses Belajar

Manusia membutuhkan dunia untuk mengembangkan dan melangsungkan hidupnya, menyesuaikan diri, dan berinteraksi dengan dunia luar. Berikut ini adalah uraian beberapa macam cara penyesuaian diri yang dilakukan manusia dengan sengaja maupun tidak sengaja dan bagaimana hubungannya dengan belajar:²⁵

1) Belajar dan kematangan

Kematangan (*maturation*) adalah suatu proses pertumbuhan organ-organ. Suatu organ dalam diri makhluk hidup dikatakan telah matang jika ia telah mencapai kesanggupan untuk menjalankan fungsinya masing-masing. Kematangan itu datang dengan sendirinya, sedangkan belajar lebih membutuhkan kegiatan yang disadari, suatu aktivitas, latihan-latihan, dan konsentrasi dari yang bersangkutan. Proses belajar terjadi karena perangsangan-perangsangan dari luar, sedangkan proses kematangan terjadi dari dalam.

2) Belajar dan penyesuaian diri

Penyesuaian diri merupakan juga suatu proses yang dapat mengubah tingkah laku manusia. Penyesuaian diri terdiri dari dua macam. Pertama, penyesuaian diri *autoplastis* yaitu seseorang mengubah dirinya disesuaikan dengan keadaan lingkungan atau dunia luar. Kedua, penyesuaian diri *alloplastis* yaitu mengubah lingkungan atau dunia luar disesuaikan dengan kebutuhan dirinya. Kedua macam penyesuaian diri ini termasuk ke dalam proses belajar karena keduanya terjadi perubahan-

²⁵ M. Thobroni, *Belajar dan Pembelajaran: Teori dan Praktik*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), hlm. 18

perubahan yang kadang-kadang sangat mendalam dalam kehidupan manusia.

3) Belajar dan pengalaman

Belajar dan pengalaman merupakan suatu proses yang dapat mengubah sikap, tingkah laku, dan pengetahuan. Akan tetapi, belajar dan memperoleh pengalaman adalah berbeda. Mengalami sesuatu belum tentu merupakan belajar dalam arti pedagogis. Namun sebaliknya, tiap-tiap belajar berarti juga mengalami. Contoh pengalaman yang bukan belajar adalah karena mengalami sesuatu yang menyedihkan dapat menimbulkan putus asa pada seseorang, pengalamannya tidak digunakan untuk belajar, tidak digunakan untuk menambah pengalaman yang baru.

4) Belajar dan bermain

Dalam bermain juga terjadi proses belajar. Persamaannya adalah bahwa dalam belajar dan bermain keduanya terjadi perubahan yang dapat mengubah tingkah laku, sikap, dan pengalamannya. Namun menurut sifatnya, perbedaan antara belajar dan bermain adalah kegiatan belajar mempunyai tujuan yang terletak pada masa depan, sedangkan bermain hanyalah ditujukan untuk situasi di waktu itu saja. Meskipun demikian, hubungan antara keduanya sangat erat.²⁶

5) Belajar dan pengertian

Belajar mempunyai arti yang lebih luas daripada hanya pengertian. Ada proses belajar yang berlangsung dengan otomatis tanpa pengertian seperti proses belajar yang terjadi pada hewan. Sebaliknya, ada juga

²⁶ Al Rasyidin, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Bandung: Cita Pustaka Media, 2006), hlm. 96

pengertian yang tidak menimbulkan proses belajar. Dengan mendapatkan pengertian tertentu, belum tentu seseorang kemudian berubah tingkah lakunya dan belum tentu seseorang yang mengerti tentang sesuatu berarti menjalankan atau bersikap sesuai dengan pengertian yang telah dicapainya itu.

6) Belajar dan menghafal/mengingat

Menghafal atau mengingat tidak sama dengan belajar. Menghafal atau mengingat sesuatu belum menjamin bahwa seseorang sudah belajar dalam arti yang sebenarnya. Sebab, untuk mengetahui sesuatu, tidak cukup hanya dengan menghafal saja, tetapi harus dengan pengertian. Maksud belajar adalah menyediakan pengalaman-pengalaman untuk menghadapi persoalan di masa depan. Jika pengalaman-pengalaman itu hanya merupakan sesuatu yang statis, yang tidak berguna, atau digunakan untuk adanya perubahan tingkah laku, sikap atau pengetahuan, dalam hal demikian tidak terjadi proses belajar.

7) Belajar dan latihan

Belajar dan latihan memiliki persamaan, yaitu menyebabkan perubahan atau proses dalam tingkah laku, sikap, dan pengetahuan. Akan tetapi diantara keduanya terdapat perbedaan karena di dalam praktiknya terdapat pula proses belajar yang terjadi tanpa latihan. Jadi, belajar memiliki arti yang lebih luas daripada latihan. Ada pula belajar yang hanya dengan pengertian saja tanpa latihan.²⁷

²⁷ Ibid., hlm. 26

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Belajar

Belajar merupakan suatu proses yang menimbulkan terjadinya perubahan atau pembaharuan dalam tingkah laku dan kecakapan. Berhasil atau tidaknya perubahan tersebut dipengaruhi oleh berbagai macam faktor yang dibedakan menjadi dua golongan sebagai berikut:

- 1) Faktor yang ada pada diri seseorang yang disebut faktor individual.

Faktor individual meliputi hal-hal berikut:²⁸

- a) Faktor kematangan atau pertumbuhan

Faktor ini berhubungan erat dengan kematangan atau tingkat pertumbuhan organ-organ tubuh manusia. Misalnya, siswa sekolah dasar atau menengah pertama diajarkan ilmu filsafat tidak akan mampu mengerti karena pertumbuhan mental anak seusia mereka belum matang untuk menerima pelajaran tersebut. Kegiatan mengajarkan sesuatu baru dapat berhasil jika taraf pertumbuhan pribadi telah memungkinkan, potensi-potensi jasmani, dan ruhaninya telah matang.

- b) Faktor kecerdasan atau intelegensi

Berhasil atau tidaknya seseorang mempelajari sesuatu dipengaruhi oleh faktor kecerdasan. Misalnya, anak umur empat belas tahun ke atas umumnya telah matang untuk belajar ilmu pasti, tetapi pada kenyataannya tidak semua anak tersebut pandai dalam ilmu pasti. Demikian pula dalam mempelajari mata pelajaran dan kecakapan-kecakapan lainnya.

²⁸ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 102

c) Faktor latihan dan ulangan

Dengan rajin berlatih, sering melakukan hal yang berulang-ulang, kecakapan dan pengetahuan yang dimiliki menjadi semakin dikuasai dan makin mendalam. Selain itu, dengan seringnya berlatih, akan timbul minat terhadap sesuatu yang dipelajari itu. Semakin besar minat, semakin besar pula perhatiannya sehingga memperbesar hasratnya untuk mempelajarinya. Sebaliknya, tanpa latihan, pengalaman-pengalaman yang telah dimilikinya dapat menjadi hilang atau berkurang.

d) Faktor motivasi

Motif merupakan pendorong bagi seseorang untuk melakukan sesuatu. Seseorang tidak akan mau berusaha mempelajari sesuatu dengan sebaik-baiknya jika ia tidak mengetahui pentingnya dari hasil yang akan dicapai dari belajar.

e) Faktor pribadi

Setiap manusia memiliki sifat kepribadian masing-masing yang berbeda dengan manusia lainnya. Ada orang yang mempunyai sifat keras hati, halus perasaannya, berkemauan keras, tekun, dan sifat sebaliknya. Sifat-sifat kepribadian tersebut turut berpengaruh dengan hasil belajar yang dicapai. Termasuk ke dalam sifat-sifat kepribadian ini adalah faktor fisik kesehatan dan kondisi badan.

- 2) Faktor yang berasal dari luar yang disebut faktor sosial. Termasuk ke dalam faktor sosial antara lain:²⁹

²⁹ Varia Winansih, *Psikologi Pendidikan*, (Medan: La Tansa Press, 2009), hlm. 71.

a) Faktor keluarga atau keadaan rumah tangga

Suasana dan keadaan keluarga yang bermacam-macam turut menentukan bagaimana dan sampai di mana belajar dialami anak-anak. Ada keluarga yang memiliki cita-cita tinggi bagi anak-anaknya, tetapi ada pula yang biasa-biasa saja. Ada keluarga yang diliputi suasana tenang dan damai, tetapi ada pula yang sebaliknya. Termasuk dalam faktor keluarga yang juga turut berperan adalah ada tidaknya atau ketersediaan fasilitas-fasilitas yang diperlukan dalam belajar.

b) Faktor guru dan cara mengajarkannya

Saat anak belajar di sekolah, faktor guru dan cara mengajarnya merupakan faktor yang penting. Sikap dan kepribadian guru, tinggi rendahnya pengetahuan yang dimiliki guru dan bagaimana cara guru mengajarkan pengetahuan tersebut kepada peserta didiknya menentukan hasil belajar yang akan dicapai.

c) Faktor alat-alat yang digunakan dalam belajar-mengajar

Faktor guru dan cara mengajarnya berkaitan erat dengan ketersediaan alat-alat pelajaran yang tersedia di sekolah. Sekolah yang memiliki peralatan dan perlengkapan yang diperlukan dalam belajar ditambah dengan guru yang berkualitas akan mempermudah dan mempercepat belajar anak-anak.

d) Faktor lingkungan dan kesempatan yang tersedia

Seorang anak yang memiliki intelegensi yang baik, dari keluarga yang baik, bersekolah di sekolah yang keadaan guru-guru dan

fasilitasnya baik belum tentu pula dapat belajar dengan baik. Ada faktor yang mempengaruhi hasil belajar, seperti kelelahan karena jarak rumah dan sekolah cukup jauh, tidak ada kesempatan karena sibuk bekerja, serta pengaruh lingkungan yang buruk yang terjadi di luar kemampuannya.

e) Faktor motivasi sosial

Motivasi sosial dapat berasal dari orang tua yang selalu mendorong anak untuk rajin belajar, motivasi dari orang lain seperti tetangga, sanak-saudara, teman-teman sekolah, dan teman sepermainan, pada umumnya, motivasi semacam ini diterima anak tidak dengan sengaja, bahkan tidak dengan sadar.

d. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan. Merujuk pemikiran Gagne dalam M. Thobroni, hasil belajar berupa hal-hal berikut:³⁰

- 1) Informasi verbal, yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis. Kemampuan merespons secara spesifik terhadap rangsangan spesifik.
- 2) Keterampilan intelektual, yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang. Keterampilan intelektual terdiri dari kemampuan mengategorisasi, dan mengembangkan prinsip-prinsip keilmuan. Kemampuan intelektual merupakan kemampuan melakukan aktivitas kognitif bersifat khas.

³⁰ M. Thobroni, *Belajar dan Pembelajaran: Teori dan Praktik*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), hlm. 30

- 3) Strategi kognitif, yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya. Kemampuan ini meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam memecahkan masalah.
- 4) Keterampilan motorik, yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani.
- 5) Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut. Sikap berupa kemampuan menginternalisasi dan ekstrenalisasi nilai-nilai. Sikap merupakan kemampuan menjadikan nilai-nilai sebagai standar perilaku.

3. Konsep Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

a. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah anak yang dalam proses pertumbuhan atau perkembangan mengalami kelainan atau penyimpangan fisik, mental-intelektual, sosial dan atau emosional dibanding dengan anak-anak lain seusianya, sehingga mereka memerlukan pelayanan pendidikan khusus.³¹ Anak Berkebutuhan Khusus (dulu disebut sebagai anak luar biasa) didefinisikan sebagai anak yang memerlukan pendidikan dan layanan khusus untuk mengembangkan potensi kemanusiaan mereka secara sempurna. Dalam dunia pendidikan, kata luar biasa merupakan julukan atau sebutan bagi mereka yang memiliki kekurangan atau mengalami berbagai kelainan dan penyimpangan yang tidak alami seperti orang normal pada

³¹ Miftakhul Jannah dan Ira Darmawanti, *Tumbuh Kembang Anak Usia Dini & Deteksi Dini pada Anak Berkebutuhan Khusus*, (Surabaya: Insight Indonesia, 2004), hlm.15

umumnya.³² Menurut Aqila Smart, bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya.³³

Dari beberapa pengertian di atas, maka yang dimaksud dengan anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami kelainan dengan karakteristik khusus yang membedakannya dengan anak normal pada umumnya serta memerlukan pendidikan khusus sesuai dengan jenis kelainannya.

b. Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus

1) Anak berkebutuhan khusus permanen yang memiliki kelainan

Anak berkebutuhan khusus permanen yang memiliki kelainan, antara lain:

a) Anak yang memiliki hambatan penglihatan (tunanetra)

Anak tunanetra adalah anak yang memiliki hambatan dalam penglihatan yang sedemikian rupa. Tunanetra dapat diklasifikasikan ke dalam dua golongan yaitu buta total (*blind*) dan kurang awas (*low vision*). Menurut Kaufman dan Hallahan dalam Dedy Kustawan, tunanetra adalah anak yang memiliki lemah penglihatan atau akurasi penglihatan kurang dari 6/60 setelah dikoreksi atau tidak lagi memiliki penglihatan. Karena tunanetra memiliki keterbatasan dalam indra penglihatan maka proses pembelajaran menekankan pada alat indra yang lain yaitu indra peraba dan indra pendengaran. Prinsip yang harus diperhatikan dalam memberikan pengajaran kepada anak tunanetra

³² Abdul Hadits, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autistik*, (Bandung: Alfabeta, 2006), hlm.5

³³ Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat (Metode Pembelajaran & Terapi untuk Anak Berkebutuhan Khusus)*, (Yogyakarta : Kata Hati, 2010), hlm.33

adalah media yang digunakan harus bersifat taktual dan bersuara, contohnya adalah penggunaan tulisan *braille*, gambar timbul, sedangkan media yang bersuara adalah radio, *tape recorder*, VCD, DVD, televisi, dan sebagainya.³⁴

b) Anak yang memiliki hambatan pendengaran (tunarungu)

Tunarungu adalah suatu istilah umum yang menunjukkan kesulitan mendengar dari yang ringan sampai berat, digolongkan ke dalam tuli dan kurang dengar. Orang tuli adalah yang kehilangan kemampuan mendengar sehingga menghambat proses informasi bahasa melalui pendengaran, baik memakai ataupun tidak memakai alat bantu dengar dimana batas pendengaran yang dimilikinya cukup memungkinkan keberhasilan proses informasi bahasa melalui pendengaran. Suharmini dalam Murni Winarsih mengemukakan tunarungu dapat diartikan sebagai keadaan dari seorang individu yang mengalami kerusakan pada indera pendengaran sehingga menyebabkan tidak bisa menangkap berbagai rangsang suara, atau rangsang lain melalui pendengaran. Anak yang termasuk memiliki hambatan pendengaran terdiri atas dua kategori yaitu mereka yang tuli sejak dilahirkan disebut dengan *contingently deaf*, dan mereka yang tuli setelah dilahirkan disebut dengan *adventitiously deaf*. Sedangkan klasifikasi berdasarkan atas ambang batas kemampuan mendengar terdiri atas ringan (26-54 dB), sedang (55-69 dB), berat (70-89), dan sangat berat (90 dB keatas).³⁵

³⁴ Dedy Kustawan, *Bimbingan dan Konseling Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jakarta: Luxima, 2013), hlm. 22

³⁵ Murni Winarsih, *Intervensi Dini bagi Anak Tunarungu dalam Pemerolehan Bahasa*, (Jakarta: Depdiknas, 2007), hlm.15

c) Anak yang memiliki hambatan bicara (tunawicara)

Anak tunawicara yaitu anak yang mengalami kesulitan bicara, yang bisa diakibatkan tidak atau kurang berfungsinya alat-alat bicara seperti rongga mulut, bibir, lidah, langit-langit, pita suara, dan lainnya, bisa juga diakibatkan pada kerusakan lain seperti kurang berfungsinya indra pendengaran, keterlambatan perkembangan bahasa, kerusakan pada sistem saraf dan struktur otot, juga ketidakmampuan dalam kontrol gerak dapat mengakibatkan gangguan bicara. Di antara mereka ada yang tidak bisa bicara sama sekali, ada yang bisa mengeluarkan bunyi tetap tidak berucap, dan nada yang berbicara sedikit tapi tidak jelas. Kelainan bicara juga bisa dari faktor psikologis sehingga ditemui anak yang bicaranya gagap (*stuttering*).³⁶

d) Anak yang memiliki hambatan kecerdasan/akademik (tunagrahita)

Anak tunagrahita adalah anak yang memiliki intelegensi yang signifikan berada dibawah rata-rata dan disertai dengan ketidakmampuan dalam adaptasi perilaku yang muncul dalam masa perkembangan. Anak tunagrahita mempunyai hambatan yang sedemikian rupa sehingga dalam layanan pembelajarannya memerlukan modifikasi kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan khususnya. Klasifikasi tunagrahita berdasarkan pada tingkat IQ yaitu tunagrahita ringan (IQ: 51-70), tunagrahita sedang (IQ: 36-51), tunagrahita berat (IQ: 20-35), dan tunagrahita sangat berat (IQ dibawah 20). Pembelajaran bagi anak tunagrahita lebih dititikberatkan pada bina diri dan cara bersosialisasi. Untuk anak tunagrahita

³⁶ T. Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: Refika Aditama, 2006), hlm. 37

membutuhkan mata pelajaran program khusus yang disebut bina diri. Kurikulum yang berlaku di satuan pendidikan umum dan kejuruan perlu dimodifikasi sedemikian rupa sehingga sesuai dengan kemampuan anak tunagrahita. Dengan kata lain kurikulumnya di bawah standard sehingga mereka tidak mengikuti ujian nasional dan hanya mengikuti ujian sekolah.³⁷

e) Anak yang memiliki hambatan fisik dan fungsi gerak (tunadaksa)

Anak tunadaksa adalah anak yang memiliki gangguan gerak yang disebabkan oleh kelainan neuromuscular dan struktur tulang yang bersifat bawaan, sakit atau akibat kecelakaan, termasuk *cerebral palsy*, amputasi polio, dan lumpuh. Sedangkan, secara definitif pengertian tunadaksa adalah ketidakmampuan anggota tubuh untuk melaksanakan fungsinya disebabkan oleh berkurangnya kemampuan anggota tubuh untuk melaksanakan fungsi secara normal sebagai akibat dari luka, penyakit, atau pertumbuhan yang tidak sempurna sehingga untuk kepentingan pembelajarannya perlu layanan secara khusus. Dengan demikian dalam memberikan layanan disekolah memerlukan modifikasi dan adaptasi yang diklasifikasikan dalam tiga kategori umum, yaitu kerusakan saraf, kerusakan tulang, dan anak dengan gangguan kesehatan lainnya.³⁸

³⁷ Rochyadi, Modul *Karakteristik dan Pendidikan Anak Tunagrahita*, (Bandung: Direktori FIP UPI, 2012), hlm. 6

³⁸ Gangsar Ali Daroni dkk, Journal: *Impact Of Parent's Divorce On Children's Education For Disability Kids*. Indonesian Journal of Disability Studies (IJDS) Vol.5 No.1, 2018, hlm. 3

- f) Anak yang memiliki hambatan emosi dan perilaku atau kontrol sosial (tunalaras)

Anak berkebutuhan khusus tunalaras adalah anak yang mengalami gangguan dalam mengendalikan emosi dan perilaku atau kontrol sosial. Anak tunalaras biasanya menunjukkan perilaku menyimpang yang tidak sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku disekitarnya. Anak tunalaras mudah marah, mudah terangsang emosinya (emosional), sering menentang perintah atau tugas, sering melanggar tata tertib, agresif, sering merusak, suka mencuri, mengganggu lingkungan dan tidak suka dengan kegiatan yang rutin.³⁹

- g) Anak berkesulitan belajar spesifik (*Learning Disability*)

Anak berkesulitan belajar spesifik adalah anak yang memiliki gangguan pada satu atau lebih kemampuan dasar psikologis yang mencakup pemahaman dan penggunaan bahasa, berbicara dan menulis yang dapat mempengaruhi kemampuan berpikir, membaca, berhitung, berbicara yang disebabkan karena gangguan persepsi, *brain injury*, disfungsi minimal otak, *dislexia*, dan afasia perkembangan. Anak berkesulitan belajar memiliki IQ rata-rata atau di atas rata-rata, mengalami gangguan motorik persepsi-motorik, gangguan koordinasi gerak, gangguan orientasi arah dan ruang dan keterlambatan perkembangan konsep.⁴⁰

³⁹ Ibid., hlm. 4

⁴⁰ Pujaningsih, Jurnal: *Penanganan Anak Berkesulitan Belajar: Sebuah Pendekatan Kolaborasi dengan Orangtua*, Jurnal Pendidikan Khusus Vol.2 No.2 (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2006), hlm.86

h) Anak lamban belajar (*slow learner*)

Anak lamban belajar adalah anak yang memiliki potensi intelektual sedikit dibawah normal tetapi belum termasuk tunagrahita. Dalam beberapa hal mengalami hambatan atau keterlambatan berpikir, merespon rangsangan dan adaptasi sosial, tetapi masih jauh lebih baik dibanding dengan anak tunagrahita, lebih lamban dibanding anak pada umumnya. Mereka butuh waktu yang lebih lama dan berulang-ulang untuk dapat menyelesaikan tugas-tugas akademik maupun non akademik, sehingga memerlukan layanan pendidikan khusus.⁴¹

i) Anak Autis

Anak autis adalah gangguan perkembangan pada anak yang ditandai dengan adanya gangguan dan keterlambatan dalam bidang kognitif, bahasa, perilaku, komunikasi, dan interaksi sosial. Autis adalah suatu kondisi mengenai seseorang sejak lahir ataupun saat masa balita yang membuat dirinya tidak dapat membentuk hubungan sosial atau komunikasi yang normal, peserta didik tersebut terisolasi dari manusia lain dan masuk dalam dunia repetitive, aktivitas dan minat yang obsesif. Kata autis berasal dari bahasa Yunani *auto* berarti sendiri yang ditujukan pada seseorang yang menunjukkan gejala hidup dalam dunianya sendiri. Pada umumnya anak autis mengacuhkan suara, penglihatan ataupun kejadian yang melibatkan mereka. Mereka menghindari atau tidak

⁴¹ Frieda Mangunsong, *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jakarta: LPSP 3 Fakultas Psikologi UI, 2009), hlm. 25

merespon terhadap kontak sosial (pandangan mata, sentuhan kasih sayang, bermain dengan peserta didik lain, dan sebagainya).⁴²

j) Anak yang memiliki gangguan motorik

Anak yang memiliki gangguan motorik mempunyai hambatan yang berat dalam perkembangan koordinasi motorik, yang tidak disebabkan oleh retardasi mental, gangguan neurologis yang didapat maupun kongenital. Gangguan ini bisa bersamaan dengan kesulitan bicara. Saat bayi, tidak bisa merangkak, kalau merangkak seperti merayap. Bila duduk posisi kaki seperti huruf w. Anak tampak berbeda atau aneh dalam berjalan, sering jatuh, tersandung, dan menabrak. Anak tersebut kesulitan mengikat sepatu, kesulitan memasang dan melepaskan kancing, kesulitan melempar dan menangkap bola. Anak tampak lamban dalam gerak halus dan kasar. Benda yang dipegang sering jatuh dan tidak pandai menggambar.⁴³

k) Anak yang memiliki kelainan majemuk (tunaganda)

Anak tunaganda atau kelainan majemuk adalah anak yang memiliki dua kelainan atau lebih. Misalnya anak yang mempunyai hambatan penglihatan dan pendengaran, anak yang mempunyai hambatan pendengaran, kecerdasan dan autis. Anak tersebut memerlukan mata pelajaran program khusus disesuaikan dengan hambatannya.

⁴² Abdul Hadis, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus-Autistik*, (Bandung: Alfabeta, 2006), hlm. 27

⁴³ Zaenal Alimin, *Modul 3 Hambatan Belajar dan Perkembangan Anak dengan Gangguan Motorik*, (Bandung: UPI, 2009), hlm. 181

l) Anak dengan gangguan konsentrasi (*Attention Deficit Disorder/ ADD*)

Anak dengan gangguan konsentrasi memiliki kesulitan untuk beradaptasi dan tingkat perkembangannya tidak konsisten. Gejala-gejala yang nampak antara lain sering gagal ketika memperhatikan secara detail, sering memperhatikan secara detail, sering membuat kesalahan dalam kegiatan atau dalam pekerjaan sekolah. Anak ini pun sering kesulitan dalam memperhatikan aktivitas permainan atau tugas-tugas. Ketika diajak bicarapun sering tidak mendengarkan. Tidak senang atau sering tidak mengikuti instruksi untuk menyelesaikan tugas sekolah. Tidak senang dengan tugas sekolah. Sering beralih perhatian pada rangsangan luar serta mudah lupa terhadap kegiatan sehari-hari.

m) Anak dengan gangguan hiperaktif (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*)

Anak dengan gangguan hiperaktif tidak mampu untuk memberi perhatian pada suatu obyek dengan waktu yang cukup lama. Anak ini cenderung hiperaktivitas. Gerakan motorik tinggi, perhatiannya mudah buyar, tidak bisa diam, canggung, tidak fleksibel, sering berbuat tanpa dipikir akibatnya dan mudah frustrasi.⁴⁴

2) Anak berkebutuhan khusus permanen yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa

Anak yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa adalah anak yang secara signifikan memiliki potensi di atas rata-rata dalam bidang kemampuan umum, akademik khusus, kreativitas, kepemimpinan, seni, dan

⁴⁴ Dedy Kustawan, *Op.Cit*, hlm. 24

olahraga. Potensi kecerdasan berhubungan dengan kemampuan intelektual, sedangkan bakat tidak hanya terbatas pada kemampuan intelektual. Proses mengidentifikasi anak cerdas istimewa dilakukan dengan menggunakan pendekatan multi dimensional. Artinya kriteria yang digunakan lebih dari satu (bukan sekedar intelegensi). Batasan yang digunakan adalah anak yang memiliki dimensi kemampuan umum pada taraf cerdas ditetapkan skor IQ 130 ke atas dengan pengukuran menggunakan skala Wechsler.

Tiga komponen yang penting pada anak yang memiliki bakat yang istimewa yaitu kemampuan umum (kapasitas intelektual) dan kemampuan khusus diatas rata-rata, kreativitas yang tinggi, dan komitmen terhadap tugas yang tinggi. Anak yang memiliki bakat yang istimewa yaitu memiliki bakat yang sangat istimewa misalnya dalam bidang seni musik, seni suara, seni rupa, dan olahraga.⁴⁵

3) Anak berkebutuhan khusus temporer

Anak berkebutuhan khusus temporer adalah anak yang memiliki hambatan belajar dan perkembangan yang penyebabnya berasal dari luar dirinya yang sifatnya temporer atau sementara sehingga memerlukan pendidikan layanan khusus. Penyebab anak berkebutuhan khusus temporer antara lain:⁴⁶

- a) Anak di daerah terpencil atau terbelakang yaitu anak yang tinggal jauh dari jangkauan layanan pendidikan

⁴⁵ Dinie Ratri Desiningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Psikosain, 2016), hlm. 21

⁴⁶ Zaenal Alimin, *Modul 1 Anak Berkebutuhan Khusus*, (Bandung: UPI, 2009), hlm. 2

- b) Anak pada masyarakat terpencil yaitu anak yang tinggal dalam lingkungan masyarakat yang secara geografis, sosial, dan kultural terpisah dari komunitas masyarakat pada umumnya karena ikatan adat.
- c) Anak yang terkena bencana alam yang tidak dapat mengikuti pendidikan karena terkena bencana alam dalam kurun waktu tertentu
- d) Anak yang terkena bencana sosial yaitu tidak dapat mengikuti pendidikan karena terkena bencana sosial dalam kurun waktu tertentu
- e) Anak dari keluarga yang tidak mampu dari segi ekonomi

4. Konsep Sekolah Inklusi

Sekolah inklusi sangat berperan penting untuk anak berkebutuhan khusus yang juga mempunyai hak yang sama dengan manusia normal. Oleh sebab itu pemerintah memiliki kewajiban menyediakan sarana dan prasarana serta infrastruktur yang berkaitan dengan disabilitas ini berupa sekolah inklusi yang dapat membantu anak berkebutuhan khusus agar dapat mendapatkan hak sebagai manusia layaknya manusia normal. Pendidikan inklusi adalah sistem layanan pendidikan yang mensyaratkan anak berkebutuhan khusus belajar di sekolah-sekolah terdekat di kelas biasa bersama teman-teman seusianya. Istilah pendidikan inklusi digunakan untuk mendeskripsikan penyatuan anak-anak berkelainan (penyandang hambatan/cacat) ke dalam program sekolah.

Sekolah inklusi adalah sekolah yang menampung semua siswa di kelas yang sama. Hal ini berarti bahwa sekolah ini menyediakan program pendidikan yang layak tetapi sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan setiap siswa. Dengan memberikan kesempatan yang sama kepada anak dengan disabilitas untuk memperoleh pendidikan dan pengajaran, berarti memperkecil

kesenjangan angka partisipasi pendidikan anak nondisabilitas dengan anak disabilitas. Disamping itu ada efek psikologis, yaitu tumbuhnya motif berprestasi dan meningkatnya harga diri anak dengan disabilitas, yang nilainya jauh lebih penting dan dapat melebihi nilai ekonomi. Kondisi yang konstruktif ini dapat memperkuat pembentukan konsep diri anak dengan disabilitas.

Sekolah inklusi adalah pendidikan yang memberikan layanan kepada setiap anak tanpa terkecuali. Sekolah yang memberikan layanan terhadap semua anak tanpa memandang kondisi fisik, mental, intelektual, sosial, emosi, ekonomi, jenis kelamin, suku, tempat tinggal, bahasa dan sebagainya. Semua anak belajar bersama-sama, baik di kelas atau sekolah formal maupun non formal yang berada di tempat tinggalnya yang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan masing-masing anak.⁴⁷

Sekolah inklusi tidak hanya diperuntukkan untuk memberikan kesempatan pada anak berkebutuhan khusus untuk menikmati pendidikan yang sama, namun hak pendidikan juga untuk anak-anak yang kurang beruntung, misalnya anak-anak jalanan, anak yang tidak mampu dan yang lainnya. Sekolah inklusi merupakan salah satu jawaban bahwa pendidikan tidak mengenal diskriminasi yaitu semua anak berhak untuk mendapatkannya tanpa melihat kondisi yang dimiliki oleh anak berkebutuhan khusus.

⁴⁷ Kemendikbud, *Gambaran Sekolah Inklusif di Indonesia Tinjauan Sekolah Menengah Pertama* (Jakarta: Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan, 2016)

G. Penelitian yang Relevan

Tabel 1.1
Penelitian Relevan

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
Amiroh Muntaz	Proses Adaptasi Sosial Siswa Disabilitas Dengan Siswa Nondisabilitas Di Sekolah Inklusi (Studi Kasus Pada Siswa Tunanetra Di Smp Inklusi Taman Pendidikan Dan Asuhan Kabupaten Jember)	Mengangkat tema yang sama tentang adaptasi siswa disabilitas di sekolah inklusi	Proses adaptasi dilihat dari seluruh siswa sedangkan pada penelitian ini lebih memfokuskan pada adaptasi belajar anak berkebutuhan khusus	Perubahan pertemanan merupakan perubahan yang utama dirasakan dalam proses adaptasi oleh siswa tunanetra. Siswa tunanetra dapat menyesuaikan diri pada perubahan pertemanan karena SMP Inklusi TPA Jember telah memberikan ruang pada siswa tunanetra maupun siswa nondisabilitas untuk beradaptasi sosial.
Salma Kurnia Sari	Penyesuaian Diri Anak Berkebutuhan Khusus Di Smp Negeri 3 Solok Selatan	Mengangkat konsep yang sama terkait dengan penyesuaian diri anak berkebutuhan khusus di sekolah	Penelitian ini lebih melihat adaptasi belajar anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi	Penyesuaian diri anak berkebutuhan khusus di sekolah telah berada dalam kategori cukup baik, karena anak berkebutuhan khusus telah dapat menyesuaikan diri dengan baik dan telah mampu memenuhi kebutuhannya untuk berkomunikasi dengan baik.

